

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terminologi medis merupakan kosakata khusus yang berhubungan dengan bidang kedokteran atau kesehatan. Terminologi medis digunakan sebagai alat komunikasi dan berdasar pada kata-kata Yunani (Greek) dan Latin, yang bersifat tetap dan seragam pada daerah yang berbeda-beda (Astuti, 2019). Dalam konteks kesehatan, terminologi merujuk pada sistem peristilahan yang dipakai di lingkungan profesi medis sebagai sarana komunikasi antara tenaga kesehatan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelayanan atau asuhan medis (Agustina, 2022).

Koding penyakit merupakan proses yang sangat penting dalam pengelolaan informasi di rumah sakit. Setiap diagnosis, prosedur medis, dan layanan kesehatan lainnya harus diberikan kode tertentu yang sesuai dengan sistem klasifikasi internasional, seperti ICD (*International Classification of Diseases*) (Mathar & Igayanti, 2022). Keakuratan koding sangat bergantung pada sejauh mana data medis dicatat dengan teliti. Di sinilah pentingnya penggunaan terminologi medis yang tepat dan konsisten. Jika istilah medis yang digunakan tidak jelas atau salah, hal itu bisa menyebabkan kesalahan dalam koding, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas data dan pelayanan pasien (Nath, 2020a).

Secara global, penggunaan terminologi medis yang tepat sangat penting dalam proses koding penyakit untuk memastikan akurasi data kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengembangkan *International*

Classification of Diseases (ICD) sebagai standar internasional untuk klasifikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya. ICD digunakan secara luas dalam sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia untuk mencatat dan melaporkan data morbiditas dan mortalitas (WHO, 2024). Namun, studi menunjukkan bahwa meskipun ICD memiliki spesifikasi tinggi, sensitivitas koding untuk beberapa kondisi, seperti sepsis, masih rendah, dengan sensitivitas median kurang dari 75%, meskipun spesifisitasnya tinggi, lebih dari 85% (Kumar dkk., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia telah mengadopsi ICD-10 sebagai standar nasional untuk pengkodean diagnosis di fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, tantangan dalam penerapan terminologi medis yang tepat masih ada. Faktor-faktor seperti kelengkapan diagnosis, keterbacaan tulisan dokter, dan profesionalisme petugas koding mempengaruhi kualitas hasil pengkodean (Kemenkes RI, 2023).

Proses koding penyakit pada rumah sakit memiliki dampak yang besar bagi administrasi rumah sakit, karena koding yang akurat tidak hanya memengaruhi data statistik kesehatan, tetapi juga berhubungan langsung dengan penagihan dan keputusan medis. Tanpa sistem koding yang tepat, rumah sakit akan kesulitan dalam menjalankan operasionalnya dengan efektif (Elsevier, 2023).

Akurasi dalam koding sangat bergantung pada pencatatan yang teliti dan konsisten terhadap data medis yang ada. Setiap diagnosis yang tercatat perlu diberi kode yang tepat agar informasi pasien dapat diakses dan dianalisis dengan mudah (Yulia dkk., 2024). Untuk memastikan keakuratan ini, penggunaan terminologi medis yang benar sangatlah penting. Apabila terjadi ketidaksesuaian

dalam pemilihan istilah medis, kode yang diberikan mungkin tidak sesuai dengan kondisi pasien, yang akhirnya dapat berujung pada kesalahan dalam pengambilan keputusan medis (American Medical Association, 2022).

Ketidaktepatan dalam penggunaan terminologi medis dapat merusak kualitas data yang dimiliki rumah sakit. Diagnosis yang dicatat dengan istilah yang tidak jelas dapat membingungkan petugas yang melakukan koding sehingga memengaruhi administrasi dan proses lainnya. Dalam hal ini, konsistensi dalam penggunaan istilah medis menjadi sangat krusial. Semua tenaga medis, termasuk dokter dan petugas koding, perlu memastikan bahwa istilah yang digunakan sesuai dengan pedoman yang ada untuk menghindari kesalahan dalam koding (Medical Coding Expert, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Utami (2020) di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ketepatan penulisan terminologi medis dengan keakuratan kode diagnosis pada sistem kardiovaskular, ditemukan bahwa 58% ketidaktepatan kode (dari 100 dokumen) disebabkan oleh ketidaksesuaian terminologi medis dengan ICD-10, penggunaan bahasa Indonesia, serta singkatan yang tidak sesuai dengan standar. Selain itu, 44% ketidakakuratan kode disebabkan oleh tulisan dokter yang sulit dibaca dan keterbatasan pengetahuan coder.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2022) dari Universitas Bali Internasional ini meneliti hubungan antara ketepatan terminologi medis diagnosis utama dengan keakuratan koding diagnosis pasien BPJS Kesehatan rawat inap di RSUD X Denpasar. Dari 100 berkas resume medis pasien yang

dianalisis, ditemukan bahwa ketepatan terminologi medis diagnosis utama sebesar 36% dan keakuratan koding diagnosis utama sebesar 72%. Namun, analisis chi-square menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara ketepatan terminologi medis diagnosis utama dengan keakuratan koding diagnosis ($p = 0,669$). Hal ini disebabkan karena petugas koding yang selalu bertanya kepada dokter ketika menemukan kesulitan pembacaan diagnosis dan pengalaman bekerja yang sudah enam tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Kunnati et al. (2023) dari Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada ini meneliti hubungan antara ketepatan terminologi medis dengan keakuratan kode pada sistem kardiovaskular di Rumah Sakit Permata Kuningan. Hasilnya menunjukkan bahwa 57% ketidaktepatan kode disebabkan oleh ketidaksesuaian terminologi medis dengan ICD-10, penggunaan bahasa Indonesia, serta singkatan yang tidak sesuai. Sementara itu, 33% ketidakakuratan kode disebabkan oleh tulisan dokter yang tidak terbaca dan keterbatasan pengetahuan coder.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia petugas koder masih mengalami kendala dalam melaksanakan proses pengkodean diagnosis. Kendala utama ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap terminologi medis, yang mengakibatkan ketidaksesuaian dalam pemilihan istilah medis pada dokumen rekam medis. Di samping itu, penggunaan singkatan yang tidak baku serta tidak konsisten dalam penulisan diagnosis sebagai sumber utama informasi dalam proses koding turut menghambat kelancaran proses pengkodean yang mengakibatkan proses

pengklaiman jaminan kesehatan nasional menjadi terhambat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Terminologi Medis Penyakit Dengan Proses Koding Penyakit di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Hubungan Terminologi Medis Penyakit Dengan Proses Koding Penyakit di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terminologi medis penyakit dengan proses koding penyakit di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menunjang mutu pelayanan rekam medis di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia. Dengan penggunaan terminologi medis yang akurat, proses koding penyakit dapat dilakukan secara lebih efisien dan akurat, yang pada akhirnya akan mendukung keakuratan data rekam medis, klaim BPJS, serta pengambilan keputusan klinis yang lebih baik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber referensi ilmiah dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran,

khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan rekam medis, terminologi medis, dan sistem informasi kesehatan serta diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya penggunaan terminologi medis yang tepat dan keterkaitannya dengan proses koding dalam sistem pelayanan rekam medis.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu rekam medis, khususnya tentang hubungan istilah terminologi medis dengan proses koding penyakit. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai istilah terminologi medis dan sistem koding, serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan rekam medis.